

BAB II
KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
TELUK ALASKA KARYA EKA ARYANI

A. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan karya imajinasi, yang diciptakan oleh pengarang untuk mengungkapkan perasaan, ide, harapan, pengalaman, dan hasil pengamatan. Pengarang memiliki maksud untuk menyampaikan suatu pesan melalui karya yang dilukiskan dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Menurut Susanto (2016:13) “Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang”. Sementara Wahyuningtiyas dan Santosa (2019:43) mengemukakan bahwa “Karya sastra adalah rekaan, sebagai terjemahan fiksi, secara etimologis, fiksi berasal dari akar kata *fingerere* (latin) yang berarti berpura-pura”. Selanjutnya Thamimi (2016:153) menyatakan bahwa “Karya sastra merupakan karya kreatif yang diciptakan oleh manusia, dimana didalam karya sastra bahasa digunakan sebagai mediumnya”.

Karya sastra merupakan dunia imajinatif dan fiksi, menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan melalui karya fiksi sesuai dengan pandangan. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Selain itu, karya sastra menyuguhkan potret kehidupan dengan menyangkutkan persoalan sosial dalam masyarakat, setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinatif pengarang. Kemudian Wicaksono (2017:1) “Karya sastra adalah bentuk kreatifitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan-atas realitas-non realitas sastrawannya”. Sejalan dengan Siswantoro (2020:13) “Karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat

sedemikian rupa oleh pengarang”. Melalui karya sastra, baik itu berupa puisi, cerpen, novel ataupun drama. Kita memperoleh hiburan lewat karya sastra, kita akan mendapatkan kemenangan dan kepuasan batin dan kita akan merasakan kerukunan estetika, serta kita sebagai pembaca dihadapkan pada dunia rekaan yang mempesona antarlain berupa tokoh-tokoh yang menakjubkan, runtutan peristiwa yang mencekam dan menegangkan atau kata-kata puisi indah dan jutaan kata akan mana. Setiap karya sastra tidak bias tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang punya adat dan tradisi tertentu serta nilai-nilai kehidupan. Karya sastra tentunya tidak terlepas dengan nilai-nilai kehidupan serta budaya yang ada disetiap daerah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan imajinasi yang diciptakan pengarang berdasarkan pengalaman, permasalahan kehidupan manusia yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

B. Novel

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari Bahasa *novellas* yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa panjang yang memuat rangkaian tentang kehidupan seseorang dan orang-orang disekitarnya berdasarkan sudut pandang pengarang, serta memuat nilai-nilai kehidupan. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci dan lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Sebagai sebuah karya sastra yang banyak disukai, novel tidak hanya menghibur tetapi juga menjadi sarana pelajaran bagi pembaca, sebab didalamnya terdapat konflik, masalah yang fungsional, dramatis dan menarik untuk diceritakan serta nilai-nilai kehidupan yang bisa diambil sebagai pelajaran hidup, sehingga novel merupakan satu diantara cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Menurut Wicaksono (2017:68) mendeskripsikan “Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang dan yang luas yang didalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya”. Adapun pendapat Nurgiyantoro (2015:5) “Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain”. Sulastri, dkk (2019:140) mengungkapkan “Novel merupakan suatu wujud karya kreatif dibidang prosa fiksi dan termasuk hasil karya modern yang berbentuk prosa”. Kartikasari dan Edy (2018:115) mendeskripsikan “Novel adalah karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita rekaan yang menggunakan alur yang cukup panjang, didalam menceritakan konflik-konflik yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsiknya.

2. Unsur-Unsur Novel

Novel sebagai karya sastra bergenre prosa fiksi memiliki unsur-unsur yang membangun. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015:30) “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”.

1) Tema

Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Jadi, tema adalah pandangan hidup mengenai rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun gagasan utama dari suatu cerita. Tema adalah ide cerita pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar bercerita, akan tetapi mengatakan sesuatu pada pembaca. Sesuatu yang ingin dikatakan itu bias suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan atau komentar terhadap kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita semuanya didasari oleh pengarang tersebut.

Tema merupakan pokok pembicaraan dalam sebuah cerita atau juga dapat berarti pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam penulisan suatu karya sastra pengarang harus benar-benar bijaksana memilih tema karangannya, penyimpangan cerita dari tema akan mengakibatkan kehilangan selera pembaca. Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2019:3) mengatakan “Tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra”. Sedangkan Stanton dan Kenny (Nurgiyantoro, 2015: 114) mengatakan bahwa “Tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita”. Tema senantiasa berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dan pola tingkah laku. Tema yang banyak dijumpai pada prosa yang bersifat didaktis adalah pertentangan antara nilai baik-buruk, misalnya dalam bentuk kebohongan melawan kejujuran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama atau mana dasar yang menduduki tempat utama dalam karya sastra serta yang mengikat keseluruhan unsur cerita. Setiap tulisan tentulah memiliki sebuah tema, karena dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa

yang akan dibuat. Jika temanya menarik, maka akan memberikan nilai pada tulisan tersebut.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang atau pelaku yang ditampilkan dalam cerita. Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan watak atau perwatakan, atau karakter. Tokoh merupakan pemeran yang bertugas yang menyampaikan ide atau gagasan pengarang didalam sebuah karya sastra atau cerita. Peristiwa dalam karya sastra seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu digambarkan oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Tokoh utama merupakan tokoh yang selalu ada dan relevan dalam setiap peristiwa di dalam cerita. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita.

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2013:247) mengatakan bahwa “Tokoh cerita (*character*), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Tidak berbeda halnya dengann Abrams, Baldic (Nurgiyantoro, 2013:247) menjelaskan bahwa “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya”. Wahyuningtyas dan Santosa (2011:3) “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian”. Nurgiyantoro (2012:176) mengemukakan bahwa “Tokoh utama

adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya”.

Unsur karya sastra selain tokoh ada istilah lain yang sering digunakan yaitu penokohan. Menurut Jones (Nurgiyantoro, 2013:247) mengatakan bahwa “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan merupakan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Penokohan dalam cerita pelaku cerita yang diberi watak tertentu oleh pengarang”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa tokoh adalah pelaku yang mengembang peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan penokohan merupakan watak atau karakter atau sifat dari tokoh tersebut dalam suatu cerita.

3) Alur/Plot

Alur atau *plot* merupakan unsur fiksi yang penting. Secara sederhana alur dapat didefinisikan sebagai sebuah rangkaian cerita, dalam cerita yang menunjukkan sebab akibat. Jadi, rangkaian cerita ini merupakan suatu susunan yang membentuk kesatuan yang utuh. Keutuhan itu juga menyangkut masalah logis atau tidaknya suatu peristiwa. Menurut Abrams (Santosa dan Wahyunigtya, 2016) mengemukakan bahwa “Alur merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlibat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistic tertentu”.

Alur (*plot*) merupakan peranan penting dalam cerita. Fungsi plot adalah memberi penguatan dalam proses membangun cerita. Peristiwa yang dialami oleh tokoh disusun sedemikian rupa menjadi sebuah cerita, tetapi tidak semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara lengkap. Peristiwa-peristiwa yang dijalin tersebut sudah dipilih dengan memperhatikan kepentingannya dalam membangun alur.

Menurut Staton (Nurgiyantoro, 2015:167) mengemukakan bahwa “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain”.

Mnurut Nurgiyantoro (2015:173) mengemukakan “Tiga unsur yang yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks”.

- a) Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas yang lain. Berdasarkan pengertian itu, kita dapat membedakan kalimat-kalimat tertentu yang menampilkan peristiwa dengan yang tidak. Misalnya, antara kalimat-kalimat yang mendeskripsikan tindakan tokoh dan mendeskripsikan ciri-ciri fisik tokoh.
- b) Konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan tau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya Meredith dan Fitzgerald.
- c) Klimaks adalah konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari terjadinya Stanton. Artinya berdasarkan tuntutan dan kelogisan cerita, peristiwa dan saat itu memang harus terjadi, tidak boleh tidak. Klimaks sangat menentukan (arah) perkembangan plot.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa alur (*plot*) merupakan uraian suatu peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuknya jalan cerita di dalam sebuah karya sastra.

4) Latar (*setting*)

Latar (*setting*) adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Dalam sebuah cerita fiksi yang hadir dengan menampilkan tokoh dan alur yang memerlukan kejelasan tempat dimana cerita itu terjadi, kapan waktu terjadi dan latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat tempat para tokoh berinteraksi dengan sesamanya. Latar dapat dibedakan menjadi beberapa unsur. Menurut Nurgiyantoro (2015:314) “Membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu: pertama, latar tempat yaitu menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Kedua, latar waktu yaitu menyoran pada kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Ketiga, latar sosial-budaya menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap”. Sedangkan menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2011:106) “Latar (*setting*) adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar atau *Setting* adalah unsur yang paling penting dalam sebuah karya sastra yang keberadaannya turut menentukan isi cerita dan jalan cerita dalam novel. Dalam hal ini, latar dapat diartikan sebagai gambaran tempat, waktu atau segala situasi terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita novel.

5) Sudut Padang

Penceritaan dalam novel dapat disebut dengan sudut pandang atau *point of view* dapat dipahami sebagai cara sebuah cerita dikisahkan Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa

dan tindakan itu dilihat. Menurut Nurgiyantoro (2013:338) “Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca”. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk menemukan gagasan dan cerita. Aminudin (2015:7) mendefinisikan “Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang (*point of view*) adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan sebuah cerita yang ada dalam karya sastra tersebut.

6) Gaya Bahasa

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Bahasa dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada disekitarnya menjadi sebuah karya sastra. Menurut Tarigan (2013:2) “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Gaya bahasa menurut Hartati (2017:122) “Gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyima atau pembaca”. Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan nada dan suasana persuasif dan merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antartokoh. Kemampuan sang penulis dalam menggunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suasana

yang berterus-terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan dan objektif atau emosional.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara khas yang disajikan pengarang dalam bentuk kata-kata yang ditulis dalam karya sastra. Dalam cerita penggunaan gaya bahasa berfungsi untuk menciptakan kesan tersendiri dan memberi warna dalam sebuah cerita.

7) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah karya sastra bias berupa kritik, harapan, usul dan sebagainya. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang yang diangkat dari sebuah karya sastra. Hartati (2017:123) mengungkapkan bahwa “Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita”. Menurut Yanti (2015:4) “Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin ingin disampaikan pengarang yang diangkat dari sebuah karya sastra”.

Kesimpulannya, amanat merupakan pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui sebuah karya sastra yang terkandung manfaat bagi pembacanya.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun dari luar karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2013:30) “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra”. Senadan dengan pendapat Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2013:30) menyatakan bahwa “Unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya fiksi, dapat dikaitkan unsur biografi pengarang menentukan ciri karya yang akan dihasilkan”. Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh pada totalitas bangunan cerita yang

dihasilkannya. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya sastra, bagaimanapun akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu, mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari situasi kekosongan budaya. Sekalipun kesusastraan tidak eksplisit mencerminkan keagamaan atau secara langsung membimbing pembaca untuk mengabdikan kepada Tuhan, hal ini tidak berarti sastra tersebut sepi dari unsur-unsur dan nilai-nilai yang berada dalam masyarakat. Karya sastra yang bernilai manusiawi dan mencerminkan perilaku religius selayaknya dapat digunakan sebagai teladan hidup.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam novel adalah unsur yang membentuk totalitas untuk membangun sebuah cerita dalam sebuah karya sastra. Unsur yang terdapat dalam novel tersebut yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

C. Psikologi Sastra

Miderop (2016:54) mengatakan “Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan”. Endaswara (Miderop, 2016:59) mengungkapkan bahwa “Psikologi sastra adalah sebuah disiplin interdisiplin antar psikologi dan sastra”. Santosa dan Wahyuningtyas (2011:8) mengatakan bahwa “Psikologi mempunyai keterkaitan dengan ilmu sastra (humaniora). Karya sastra biasa ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan problem psikologis”. Berbeda dengan pendapat Ratna (2011:344) yang menyatakan bahwa “Psikologis sastra adalah cara-cara penelitian yang dilakukan dengan menempatkan karya sastra sebagai gejala yang dinamis. Karya sastralah yang menentukan teori, bukan sebaliknya”.

Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Karya fiksi psikologi merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih mengkaji perwatakan daripada mengkaji

alur cerita. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologi hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra adalah kajian yang menelaah rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problem psikologi kisah yang kadang kala merasa dirinya terlibat dalam cerita.

Endraswara (Minderop, 2013:59) “Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antar psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek dalam ini yang ancap kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggap berat, sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas dan amat dalam”. Miderop (2013:59) “Daya Tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa”. Menurut Ratna (2013:343) ada tiga cara untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu:

1. Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai peneliti
2. Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra
3. Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan psikologi sastra adalah kajian sastra yang berpusat pada aktivitas kejiwaan tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra. Dengan kata lain, psikologi sastra memberikan perhatian pembicaraan dalam katannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksi yang terkandung dalam karya sastra. Didalam psikologi sastra memiliki hubungan yang erat dengan psikologi kepribadian, yaitu sama-sama mempelajari unsur kejiwaan pada individu, seperti bagaimana individu bertindak, berpikir, berbicara dan bertingkah laku.

D. Psikologi Kepribadian

Psikologi kepribadian adalah salah satu cabang ilmu psikologi. Sesuai dengan namanya, teori ilmu psikologi kepribadian terkhusus mempelajari kepribadian individu.

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah salah satu aspek kajian dalam bidang psikologi yang memiliki berbagai macam pandangan dari ahli yang mencoba mengembangkannya dan oleh karena itu objek kajian dari kepribadian adalah perilaku manusia (*human behavior*). Kepribadian (*personality*) merupakan istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakat, dimana kemudian individu diharapkan dapat bertingkah laku berdasarkan sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu. Disamping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjolkan pada diri individu. Contohnya, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “pemalu”, dan kepada orang yang suka bertindak keras dikenakan atribut “berkepribadian keras”. Selain itu bahkan sering pula kita jumpai ungkapan atau sebutan “tidak berkepribadian”. Pada hal terakhir ini biasanya dialamatkan kepada orang yang lemah, plin-plan, pengecut dan semacamnya.

Menurut Hasanah (2018:113) mengatakan bahwa “Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi”. Alwisol (Abaraham, 2017:56) “Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-belah dalam fungsi-fungsi. Memahami Kepribadian berarti memahami aku, diri, *self*, atau memahami manusia seutuhnya”.

Kepribadian merupakan suatu organisasi atau susunan daripada sifat-sifat dan aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan di dalam suatu individu. Sifat-sifat dan aspek-aspek ini bersifat psikofisik yang menyebabkan individu berbuat dan bertindak seperti apa yang dia lakukan

dan menunjukkan adanya ciri-ciri khas yang membedakan individu itu dengan individu yang lain. Termasuk di dalamnya: sikapnya, kepercayaannya, nilai-nilai dan cita-citanya, pengetahuan, dan keterampilannya, macam-macam cara gerak tubuhnya, dan sebagainya. Miderop (2016:8) “Kepribadian adalah suatu intergrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan, dan dimodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah segala bentuk sifat dan tingkah laku yang khas yang dapat membedakan seorang individu dengan individu lainnya.

2. Pengertian Psikologi Kepribadian

Psikologi kepribadian itu memahami seluk beluk tingkah laku manusia meliputi pikiran dan perasaan, sebab kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang menjadikan utuh satu kesatuan yang tidak terpecah dalam fungsinya. Adapun pendapat Khoirini dan Roman, (2018:98) “Psikologi kepribadian adalah kajian yang berfokus pada usaha dalam memahami tabiat, watak sifat dan karakter seseorang”.

Miderop (2011:8) menyatakan “Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia”. Koswara (Miderop, 2011:8) “Sasaran pertama psikologi kepribadian ialah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia karya-karya sastra, sejarah, dan agama biasa memberikan informasi berharga mengenai tingkah laku manusia, sasaran kedua, psikologi kepribadian mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan. Yang ketiga sasarannya ialah agar individu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologi”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah segala bentuk sifat dan tingkah laku yang khas yang dapat membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Kepribadian

merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia, oleh sebab itu kepribadian sangat baik untuk dipelajari.

3. Struktur Kepribadian

Freud (Miderop (2016:20) menjelaskan bahwa kepribadian manusia memiliki suatu struktur kepribadian yang terdiri dari *id*, *ego* dan *superego*. Adapun penjelasan dari ketiga struktur kepribadian tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Id*

Id adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Menurut Bertens (2016:32) “*Id* adalah lapisan psikis mendasar, kawasan dimana *Eros* dan *Thanatos* berkuasa. Disitu terdapat naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan-keinginan yang direpresi”. Freud (Suryabrata, 2016:125) mengatakan “*Id* merupakan dunia batin atau subyektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif”. Zavier (2016: 93) mengatakan “*Id* merupakan representasi psikis kebutuhan-kebutuhan biologis”. Adapun pendapat Freud (Miderop, 2016:21) mengatakan “*Id* adalah energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman”. Senanda dengan pendapat tersebut, Hidayat (2011:37) mengatakan “*Id* adalah komponen kepribadian yang primitive, instinktif dan berorientasi kepada prinsip kesenangan (*pleasure principle*)”.

Kemudian Rokhmansyah (2014:162) mengatakan “*Id* merupakan “gudang” penyimpanan kebutuhan-kebutuhan manusia yang mendasar, seperti makan, minum, istirahat, atau rangsangan seksualitas dan agresivitas. Insting-insting ini dapat bekerja bersamaan dalam situasi yang berbeda untuk mempengaruhi perilaku manusia”. Freud (Prawira, 2017:188) mengemukakan bahwa “*Id* menempuh dua acara dalam ketidakenakan untuk selanjutnya dapat mencapai kenikmatan”. *Id* bertujuan untuk mengurangi ketegangan dengan cara meningkatkan kesenangan dan menghindari rasa sakit. Cara bekerja *id* demikian

menganut prinsip kesenangan. Adapun Nevid (2017:907) mengatakan “Id secara harfiah berarti “itu”, *id* mengunggah kita bertindak untuk memastikan agar kebutuhan biologis dasar kita terpenuhi. *Id* merupakan unsur dari dalam diri manusia untuk mencapai keinginan dan kesenangan untuk menghindari ketidaknyamanan. Olson dan Hargenhahn (2013:51) mengatakan” *Id* menuntut pemuasan langsung kebutuhan tubuh, karena itu bisa dikatakan ia diatur sepenuhnya oleh prinsip kesenangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *id* adalah kebutuhan-kebutuhan biologis secara spontan. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan seperti makan, minum, menolak rasa sakit, istirahat dan juga kebutuhan seksual. *Id* juga merupakan sebuah dorongan pada diri seseorang yang dilakukan tanpa sengaja.

b. *Ego*

Bertens (2016:33) mengatakan “Tugas *ego* (bukan *id* dan naluri-naluri) adalah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, juga untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain”. Freud (Suryabrata, 2016:126) mengatakan “*Ego* sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di dunia luar (dunia obyektif, dunia realitas)”. Hidayat (2011:37) mengungkapkan “*Ego* adalah aspek psikologi dari kepribadian, ia menjadi eksekutif dari kepribadian, dia yang membuat keputusan mengenai instink-instink mana yang akan dipuaskan dan bagaimana cara memuaskannya”. Kemudian Rokhamansyah (2014:163) mengatakan “*Ego* memiliki fungsi untuk memilih rangsangan yang harus dipuaskan, kapan dan bagaimana cara memutuskannya. *Ego* memuat cara-cara bagaimana kita memilih dan memutuskan pemenuhan kebutuhan *id* dengan cara berpikir rasional, *ego* dikatakan memiliki fungsi eksekutif dalam kepribadian manusia”. *Ego* adalah sebuah tindakan keinginan untuk mencapai kepuasan dari dalam diri untuk

kesenangan jiwa dan raga. Misalnya tindakan yang membuat perasaan kebutuhan akan sesuatu, keinginan yang emosional, dan kepuasan dengan ketimpalan yang diterima oleh individu tersebut.

Kemudian pendapat Freud (Miderop, 2016:22) “*Ego* yaitu terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; yang mampu mengambil sebuah keputusan”. Keberadaan *ego* membantu manusia dalam mengambil sebuah keputusan. Ciri-ciri *ego* adalah perilaku individu yang dapat mengendalikan *id* sehingga dapat menentukan atau mengambil sebuah keputusan. Senada dengan Olson dan Hergenbahn (2013:53) “*ego* diatur oleh prinsip realita dan beroperasi untuk melayani *id*. Dengan kata lain, *ego* hadir untuk membuat manusia menjalin kontak dengan pengalaman-pengalaman yang sungguh bisa memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Nevid (2017:99) mengatakan “*ego* adalah penengah utama”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *ego* merupakan aspek psikologis dari kepribadian yang muncul karena suatu kebutuhan untuk mengendalikan, mempertimbangkan dan membantu manusia dalam penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.

c. *Superego*

Bertens (2016:33) mengatakan “*Superego* merupakan dasar hati nurani moral. Aktivitas *superego* menyatakan diri dalam konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam emosi-emosi, seperti rasa bersalah, rasa menyesal, dan lain sebagainya”. Menurut Freud (Suryabrata, 2016:127) “*Superego* merupakan kesempurnaan daripada kesenangan; karena itu *superego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian”. Hidayat (2011:39) mengatakan bahwa “*Superego* adalah aspek sosial dari kepribadian yang berisi komponen moral dari kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik, buruk-salah”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Freud (Miderop, 2016:22) mengatakan “*Superego* sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*)”.

Rokhmansyah (2014:16) mengatakan “*Superego* sebagai proses internalisasi individu tentang nilai-nilai moral masyarakat. Nilai-nilai moral ini didapatkan individu terutama dari orang tuanya yang mengajarkan perilaku yang pantas dan tidak dalam situasi tertentu”. *Superego* adalah gambaran kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat yang diperoleh baik dari adat istiadat, agama, orang tua dan tempat tinggal atau lingkungan. Ciri-ciri dari *superego* adalah perilaku individu yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian, yaitu baik buruk perilaku dan juga kata hati (menghukum perilaku yang salah). Zavier (2010:94) mendeskripsikan “*Superego* memiliki dua sisi pertama adalah nurani (*conscience*), yang merupakan internalisasi dari hukuman dan peringatan. Sementara yang kedua disebut *ego ideal*, *ego ideal* berasal dari pujian dan contoh-contoh positif yang diberikan kepada anak-anak. Naluri dan *ego ideal* mudah sekali bertentangan dengan apa yang muncul dari *id* (nafsu dan keinginan).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *superego* adalah aspek sosial kepribadian yang bermuatan nilai-nilai atau peraturan yang sifatnya menyangkut baik buruk, atau dapat dikatakan sebagai hati nurani yang mengenali baik buruknya suatu suatu perbuatan, kondisi atau keadaan.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang berhubungan dengan analisis kepribadian tokoh utama dalam suatu karya sastra, khususnya pada novel yang menggunakan pendekatan psikologi sastra dan mengacu dari teori kepribadian Sigmund Freud sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Penelitian relevan yang *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Laurensia Ringka mahasiswa dari IKIP PGRI Pontianak angkatan 2016. Dengan judul “Kepribadian Tokoh

Dalam Novel *Senyawa Karya Sadvincii* (kajian psikologi sastra)”. Persamaan penelitian Laurensia Ringka dengan penelitian saya, sama-sama menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud dan menganalisis kepribadian tokoh utama yaitu struktur kepribadian *id*, *ego* dan *superego*. Perbedaannya, Laurensia Ringka menganalisis semua tokoh dalam novel, sedangkan saya hanya menganalisis tokoh utama dalam novel.

Penelitian relevan *kedua*, oleh Desy Natalia Ambarita mahasiswa dari Universitas Sumatra Utara angkatan 2020. Dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama Erika Dalam Novel *Omen* karya Lexie Xu”. yang membahas tentang analisis kepribadian tokoh utama yaitu *id*, *ego*, dan *superego* yang ada dalam karakter, sifat, sikap, dan tindakan tokoh dalam penelitiannya yaitu data-data yang berkaitan dengan psikologi kepribadian tokoh yang berupa tingkah laku tokoh dalam novel dengan acuan teori Sigmud Freud dan kajian psikologi sastra. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego* yang terdapat dalam novel. Perbedaan penelitian Desy Natalia Ambarita menggunakan novel *Omen* karya Lexie Xu, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani dan hanya menganalisis tokoh utama dalam novel.

Penelitian relevan *ketiga*, tentang kepribadian juga dilakukan oleh Afriyani dan R. panji Hermoyo (2017) dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye”. Penelitian tersebut membahas faktor yang mempengaruhi tokoh utama dan mengungkap tipe kepribadian menurut teori Herard Heymans. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kepribadian tokoh utama. Perbedaan ada pada objek penelitian dan teori yang digunakan.